

## Konsep *Syahid* dalam Tafsir Al-Azhar: Analisis Pendekatan Julia Kristeva

### *The Concept of the Shahid in Tafsir Al-Azhar: Analysis of Julia Kristeva's Approach*

Mahfidhatul Khasanah<sup>1,2</sup>

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup>Email: [mahfidha25@gmail.com](mailto:mahfidha25@gmail.com)

**Abstrak:** Fokus penelitian ini adalah pada kata *syahid* dalam kitab tafsir Al-Azhar yang dikaji menggunakan teori semanalisis dan intertekstualitas Julia Kristeva secara mendalam. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mencari korelasi antara tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan kitab tafsir *Fi Dzilali Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *deskriptif-kualitatif* yang termasuk ke dalam kategori kajian pusaka (*library research*). Pengumpulan data yang digunakan ialah melalui buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan yang terkait dengan penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kitab tafsir al-Azhar memiliki transposisi korelasi teks dengan kitab tafsir *Fi Dzilali Al-Qur'an* yang masuk dalam kategori eksistensi, paralel dan modifikasi.

*Kata-kata kunci* : *Syahid, Tafsir Al-Azhar; Semanalisis; Intertekstualitas; Julia Kristeva*

**Abstract:** Focused of this research is on the word martyr in the al-Azhar tafsir book which is studied using Julia Kristeva's theory of analysis and intertextuality in depth. The purpose of this study is to find a correlation between the interpretation of al-Azhar by Buya Hamka and the qur'anic *fi dzilali exegesis* by Sayyid Qutb. In this study, the author used descriptive-qualitative methods that fall into the category of library research. The data collection used is through books, articles, and writings related to research. The results of this study showed that the book of al-Azhar interpretation has a transposition of text correlation with the qur'an which falls into the category of existence, parallel and modification.

*Keywords:* *Syahid; Tafsir Al-Azhar; Semanalisis; Intertekstualitas; Julia Kristeva*

### Pendahuluan

Kasus bom bunuh diri yang marak terjadi di Indonesia tentunya tidak terlepas dari faktor ideologis seseorang. Peristiwa bom bunuh diri terakhir kali terjadi pada tanggal 28 Maret 2021 di depan Gereja Katedral Makassar. Akibat dari kejadian tersebut, sebanyak 14 orang mengalami luka-luka. ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)). Alasan ideologis ini dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan sejumlah aksi nekad bahkan terjadinya teror terhadap pihak-pihak yang dianggap sebagai lawan. Biasanya, ideologi seperti ini dikaitkan dengan fanatisme keagamaan yang bisa ditandai dengan adanya radikalisme dan fundamentalisme keagamaan. Hal ini tidak terjadi hanya di dunia Islam, bahkan di setiap agama dijumpai gejala seperti ini (Sahiron Syamsuddin, 2020, p. 282).

Ideologi kekerasan yang mengatasnamakan agama semacam itu bahkan sampai rela menghilangkan nyawa pelaku sendiri. Peristiwa ini tidak terlepas dari doktrin ayat-ayat tentang *syahid* dalam al-Qur'an yang dimaknai secara tekstual-formalistik. Buku karya E. Marty yang berjudul *What is Fundamentalism* menyebutkan salah satu karakteristik kalangan muslim fundamentalis adalah menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an dan hadis yang dianggap sebagai pedoman, secara tekstual dan menolak penafsiran dengan pendekatan hermeneutika karena dianggap akan menafikkan kesucian dari al-Qur'an. Golongan Islam Fundamentalis akan menolak segala macam penafsiran, pemahaman

bahkan penyusupan yang dianggapakan menciderai kemurnian ajaran Islam. Untuk itu mereka menafsirkan al-Qur'an secara tekstual dan menolak pelbagai pendekatan sosial serta mengklaim bahwa pendapatnya yang paling benar dan absolut. Hal ini tentu berbahaya dan berdampak negatif bagi penganut paham ini. Implikasinya mereka akan bersikap fanatik, eksklusif bahkan radikal (Sahiron Syamsuddin, 2020, p. 282).

Sejauh penelusuran penulis, ayat yang dijadikan sebagai landasan untuk melakukan aksi ini agar mendapat gelar '*syuhada*' yang berarti mati dalam peperangan yaitu QS. Al-Baqarah(3): 140. Banyak cendekiawan muslim yang menggali dan menafsirkan term syahid dalam ayat tersebut, tak terkecuali pada kalangan para mufassir mulai dari mufassir klasik hingga kontemporer. Salah satu mufassir tersebut ialah Buya Hamka, beliau adalah tokoh mufassir yang tak asing lagi bagi semua kalangan masyarakat Indonesia yang keilmuannya sudah tidak diragukan lagi. Dalam penafsirannya, Buya Hamka ketika menafsirkan kata tentang *syahid* dalam ayat tersebut memiliki keunikan tersendiri. Beliau menafsirkannya berbeda dengan para mufassir lain yang pada umumnya menafsirkan *syuhada*' yang berasal dari term *syahid* sebagai orang yang mati dalam peperangan.

Penelitian yang berkaitan dengan makna syahid sudah dikaji oleh beberapa peneliti yakni Moh. Ahya Anshori (Muhammad Ahya Ansori, 2016). Dalam skripsinya, Ansori mencoba untuk menggali lebih jauh semua makna kata syahid dalam al-Qur'an yang kemudia dideskripsikan. Selanjutnya, kajian dengan tema mati syahid telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Dede Mardina (Dede Mardiana, 2020), Sidi Ritaudin (M. Sidi Ritaudin, 2012), Mokh. Iman Firmansyah (Alfi Qonita (Alfi Qonita Badi'ati, 2020), Fitriyah Cahyanissiam (Fitriyah, 2021), dan Muhammad Haris Fauzi (Muhammad Haris Fauzi, 2020). Sejauh dari pada pencarian penulis, kajian terkait term makna syahid hanyalah lebih fokus pada deskripsi dan kategorisasi tentang konsep mati syahid. Dari kajian pustaka di atas, maka tulisan ini difokuskan untuk mengungkap penafsiran dari Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar yang membahas secara spesifik QS. Al-Baqarah ayat 140 tentang term makna syahid sehingga, ada aspek kebaruan yang berbeda dari pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif-analisis*, yakni sebuah penelitian yang memberikan gambaran serta menganalisa term kata *syahid* yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang masih saling berkaitan. Teori yang relevan digunakan untuk penelitian ini ialah dengan menggunakan Intertekstualitas yang dipromotori oleh Julia kristeva. Melalui teori ini, penulis akan menggiring pembaca pada pengaplikasian dari semanalisis hingga intertekstualitas. Dari teori intertekstual, nantinya akan diketahui komponen yang terdapat dari teks lain untuk direproduksi lalu diikuti dengan adanya perubahan, penentangan, perluasan, dan penambahan makna dari teks dengan kitab tafsir Al-Azhar sebagai objek penelitiannya yang ditulis oleh Buya Hamka. Adapun jenis dari penelitian ini adalah penrlitian kepustakaan. Sumber data dari penelitian ini berupa dokumen yang berkaitan dengan tema dan pembahasan dari buku elektrik dan perpustakaan (Nasharuddin Baidan, 2016).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Biografi Hamka**

Buya Hamka lahir tepat pada tanggal 14 Muharram 1326 H atau pada tanggal 16 Februari 1908 di sebuah desa bernama Tanah Sirah, Sumatera Barat. (Badi'atul Raziqin, 2019) Hamka memiliki nama kecil Abdul Malik. Adapun nama Karim Amrullah adalah sematan dai nama ayahnya yang bernama Abdul Karim Amrullah. Seiring dengan perjalanan karirnya, Abdul Malik mendapat tambahan dua gelar di depan namanya hingga menjadi Dr. Abdul Malik Karim Amrullah. Setelah pulang dari ibadah Haji ke tanah suci,

tepatnya tahun 1927, nama beliau bertambah lagi gelar Haji di depannya. Jadilah nama beliau menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Sejak memulai menulis di majalah pedoman masyarakat, kemudian nama tersebut disingkat menjadi HAMKA sebagai nama penanya. Sejak saat itu pula, Abdul Malik Karim Amrullah lebih dikenal dengan nama HAMKA, (Ferry Taufiq, 2018) sedangkan sebutan '*buya*' adalah nama *laqob* yang diberikan kepada orang yang dinggap alim di daerah Minangkabau. Bahasa Arab Abi atau Abuya ini dimaksudkan untuk menyebut seorang tokoh yang disegani. (M. Riyan Hidayat, 2021)

Sejak kecil, HAMKA menjalani hari-harinya bersama sang ibu dan neneknya karena sang ayah sibuk dengan jadwal berdakwahnya di Padang Panjang. Namun, ketika kesibukan ayahnya semakin meningkat dan mengharuskan Haji Rasul menetap di Padang Panjang, HAMKA kecil juga harus merelakan ibunya untuk tidak menemaninya meskipun hanya sementara. HAMKA lebih memilih hidup dengan neneknya di Maninjau. Bersama neneknya itulah ia bayak mempelajari alam Maninjau melalui pantun-pantun yang di ajarkan oleh neneknya. Sejak kecil, ia juga sudah di kenalkan dengan pelajaran agama islam, sebelum ia masuk sekolah. (Ferry Taufiq, 2018) Perjalanan hidup Hamka melewati empat tahap pemerintahan Indonesia, yaitu mulai dari pemerintahan kolonial, masa kemerdekaan, hingga pemberontakan komunis India serta masa era orde baru. Selama perjalanan hidupnya tersebut, banyak hal terjadi yang kemudian mempengaruhi sikap, pemikiran serta pandangannya terhadap berbagai lini. (Kusnaldi, 2016) Hamka dianggap sebagai orang yang berpikiran terbuka dan toleran, hal itu ia tunjukkan saat menjadi imam salat jenazah Presiden Sukarno. Padahal atas perintah beliaulah, Hamka di penjara karena tuduhan mendukung Malaysia. Meski banyak rekan-rekannya yang mempertanyakan sikapnya, namun baginya semua yang dilakukannya didasari atas persahabatan dan sesama muslim. (Kusnaldi, 2016)

Hamka yang dikenal sebagai sosok cendekiawan muslim memiliki cakupan keilmuan yang sangat komprehensif, sehingga ia dikenal sebagai sosok yang multidimensi dalam khazanah keilmuan yang beliau selami. (Bukhori A. Shomad, 2013) Reputasi Hamka sudah menjadi hal yang lazim untuk diketahui karena produktifitasnya menulis karya sudah tidak diragukan lagi. Penulis merangkum kurang lebih terdapat 115 karya beliau yang telah dibukukan, diantaranya; 1. Kenang-Kenangan Hidup. 4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, 2. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. AbdullKarim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958, 3. Khatib al-Ummah, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925, 4. Islam dan Adat, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929, 5. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974, 6. Tasawuf, Perkembangan, dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980 serta masih banyak lagi yang tidak memungkinkan jika penulis sebutkan secara keseluruhan.

### **Tafsir Al-Azhar**

Awal mula terbitnya tafsir al-Azhar diawali dengan adanya pengajian tafsir yang dilakukan oleh Hamka. Tepatnya pada tahun 1951, Masyumi Jakarta Raya membangun sebuah Yayasan Pesantren Islam. Pihak Yayasan inilah yang menunjuk Hamka sebagai pengembalian amanah untuk melancarkan visiyayanan yaitu pembentukan karakter pada anak-anak. Ketika itu Hamka memberikan syarat, yakni membangun masjid, perkantoran, aula dan ruang-ruang belajar. Permintaan Hamka akhirnya di setujui oleh pihak yayasan. Pada tahun 1960, Rektor Universitas Al-Azhar yakni Syaikh Muhammad Saltut mengunjungi Jakarta dan beliaulah yang memberi nama masjid yang dibangun tersebut dengan nama masjid Al-Azhar. (Herry Mohamad, 2006). Setelah masjid tersebut dibangun, Buya Hamka memprioritaskan kegiatannya yang berbentuk pengajian tafsir Al-Qur'an. Kegiatan pengajian tafsir yang dilakukan oleh Hamka ini direkam oleh salah satu muridnya dikarenakan masyarakat mengalami kesulitan dalam mengingat. (Fery Taufiq, 2018)

Pasca Gema Islam terbit, banyak masyarakat yang mengusulkan agar hasil rekaman dari pengajian tafsir Buya Hamka dimuat dalam majalah Gema Islam tersebut. Hamka akhirnya menyetujuinya dengan syarat jika tafsir ini dimuat di Gema Islam, hurufnya harus berbahasa Arab, dengan bagian bawah di tulis artinya dalam bahasa latin. Pihak redaksipun memenuhinya. Selanjutnya, ketika pihak redaksi bertanya nama dari tafsirnya, Hamka menjawab namanya ialah tafsir "Al-Azhar". Nama ini diambil untuk menghormati Masjid Agung Al-Azhar yang telah diberi nama oleh Syaikh Muhammad Shaltut. (Tim Historia, 2018) Sayangnya, ketika proses penulisan tafsir Al-Azhar, Hamka ditangkap dan dipenjarakan. Tepatnya, pada tanggal 27 Januari 1964 disebabkan adanya fitnah politik. Peristiwa penangkapan Hamka tidak membuatnya berhenti menulis tafsir Al-Azhar yang pada akhirnya mampu selesai lengkap 30 juz. Tafsir al-Azhar akhirnya selesai kurang lebih dalam jangka waktu 7 tahun, dimulai pada tahun 1959 hingga tahun 1966. (Abdul Rouf, 2013) Dalam tafsirnya, Hamka juga menyesuaikan terhadap situasi dan kondisi di mana populasi Muslim lebih banyak daripada populasi agama lain. (Hamka, 2015)

Tafsir al-Azhar disusun mengikuti rentetan surat yang ada di dalam Al-Qur'an (tartib mushafi) yang dimulai dengan muqaddimah di setiap juz. Bagian teks al-Qur'an disusun di bagian kanan halaman disertai dengan penafsirannya. (Afif Alfiyah, 2017) Awal penafsirannya dimulai dengan uraian bait-bait al-Qur'an yang telah terkumpul dalam satu rumpun percakapan, yang kemudian ditafsirkan satu per-satu dan diberikan penjelasan yang luas disertai dengan seluk-beluknya. Setiap makna kata yang terdapat dalam tafsirnya disajikan dengan cukup jelas dan tidak rumit, dan pentingnya setiap pengulangan. Beliau memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan pengumpulan bagian-bagian yang menjadi tema pembicaraan. Beliau juga secara umum mengutip penafsiran para pakar terdahulu dalam menguraikan *refrein* tertentu sebelum memberikan gambaran yang lebih mendalam. Hal ini beliau lakukan dengan alasan bahwa sebagaimana ditunjukkan olehnya, pemahaman terhadap al-Qur'an yang dibuat tanpa melihat para pakar musafir terdahulu dipandang sebagai demonstrasi tidak teratur yang tidak memiliki premis. Dalam menguraikan penafsiran, Hamka juga menyinggung beberapa kitab tafsir lain, yaitu; kitab tafsir Al-Manar yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh dan dilanjutkan oleh muridnya yaitu Rasyid Ridha. Adapun kitab tafsir ini lebih menggambarkan kajian tentang agama, Hadits, Fiqh, tasawuf, sejarah dan lain-lain. (Mulkan, 2009)

Tafsir al-Azhar tidak luput dari pengaruh tentang persoalan pemerintahan, budaya, dan kondisi masyarakat yang memberikan warna saat tafsir ini disusun. Meskipun isu-isu sosial saat ini telah banyak berubah, pemahaman mendasar yang beliau pertahankan masih relevan untuk digunakan hingga sekarang. Selain dipengaruhi tafsir Al-Manar yang penulis sebutkan di atas, ada beberapa kitab tafsir yang turut menjadi sumber primer dalam penulisan tafsir al-Azhar, antara lain; kitab tafsir Al-Maraghi, kitab tafsir Al-Qasimi dan kitab tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. (Hamka, 2015) Adapun corak penafsiran tafsir al-Azhar meliputi gaya *Adab al-Ijtima'i*, sedangkan teknik penulisan tafsirnya ialah tahlilii. (Afif Alfiyah. 2017)

### **Semanalisis hingga Interktekstualitas Tafsir Al-Azhar**

Inti dari pemikiran Julia Kristeva adalah pernyataan bahwa setiap teks tidak mempunyai makna yang berarti tunggal. Maka dari itu, munculnya istilah baru yang dikenal dengan *denotasi* dan *konotasi*. Denotasi yakni yang memiliki kesamaan dengan referennya, sedangkan konotasi yakni tidak memiliki kesamaan dengan referennya, namaun jikalau banyak yang menjadikan konotasi maka itu disebut dengan mitos. Adapun teori semanalisis merupakan teori pendekatan bahasa untuk mengetahui suatu proses penandaan yang bercampur aduk dan terletak penyampaian verbal dari subyek. Pemikiran Julia Kristeva ini tidak bisa dilepaskan dari keterpengaruhannya dari gurunya, yakni Roland Barthes. (Kaelan, 2017) Teori ini sangat berbeda dengan "*semiotik sistem-*

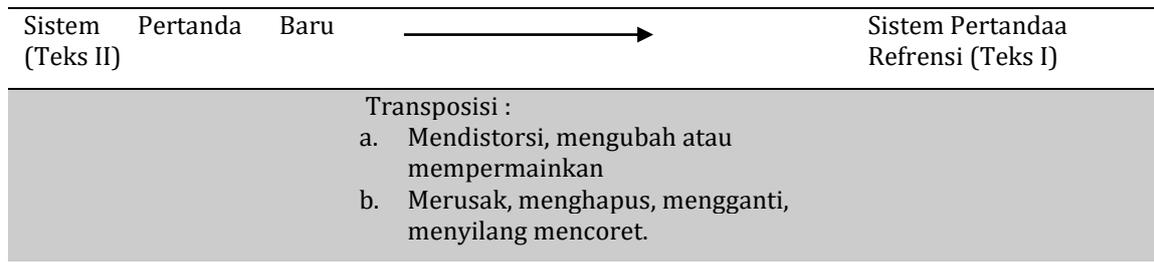
*sistem*” yang mendeskripsikan secara sistematis kendala-kendala sosial dan simbolik di setiap penandaan yang dilakukan. Sednagkan, semanalisis lebih fokus pada teknik bahasa eksplisit dalam keadaan biasa, itu adalah penyelidikan bahasa sebagai pembicaraan tertentu, bukan sebagai kerangka (*langue*) yang pada umumnya diakui. Sebagai hipotesis berbasis teks yang tidak disusun kerangka, analisis dibutuhkan guna untuk memahami signifikansi berorientasi konteks, dan berpikir bahwa penyelidikan tulisan memainkan peran penting dalam sebuah teks. (Kaelan, 2017) Dari teori semanalisis tersebut, nantinya muncul sebuah *genoteks* yang menggiring pada makna intertekstualitas yang digagas Julia Kristeva, *genoteks* pula yang berperan sebagai teks umum yang akan melahirkan banyak makna sesuai dengan respon yang ada di masyarakat atau biasa disebut dengan *fenoteks*.

Teori *genoteks* menurut Kristeva bukanlah semantik, melainkan hanya sebuah interaksi. Menariknya, *fenoteks* dibandingkan dengan bahasa korespondensi. Hal ini adalah pengaturan di mana kita membaca secara teratur dan ketika mencari makna dalam sebuah kata. Meski begitu, keduanya benar-benar tidak bisa berdiri sendiri dalam setiap interaksi dan menganggapnya sebagai ‘ukuran penandaan’. (Kaelan, 2018) Dari perspektif yang luas, *genoteks* merupakan sebuah buku yang memiliki hasil tak terbatas yang bisa dibayangkan, yang merupakan substarum untuk tulisan-tulisan asli. *Genoteks* bisa dijadikan instrumen yang menilai latarbelakang dari sejarah bahasa yang berbeda. Kristeva juga mengklaim bahwa bahasa yang indah adalah hasil dari maknayang merupakan bahasa tersendiri dan mampu menghasilkan keresahan. Bahasa yang indah melalui aktivitas khusus implikasinya tidak boleh dikatakan menghilangkan karakter dari implikasi dan kualitas. Terdapat perbedaan antara dua tindakan pengaturan kepentingan dalam pembicaraan, yakni; a). *Signifikasi*; secara khusus menyiratkan sesuatu yang diatur dan dikendalikan berbentuk secara sosial, dan b). *Signifiance*; secara khusus menyiratkan bahwa memberontak dan inovatif. Signifiance secara bahasa dapat didefinisikan sebagai siklus pembuatan tanpa batas, kedatangan peningkatan pada manusia melalui artikulasi bahasa. Sehingga subjek, pertunjukan moral, batasan, dan pengaturan sosial sangatlah penting di kalangan masyarakat umum. (Kaelan, 2017)

Dari fenomena yang ada perihal ini, Kristeva mencetuskan sebuah model bahwa kata atau *term* memiliki kepentingan referensial dalam kaitannya dengan desain lambang bahasa. Kata-kata yang ada mampu memberikan suatu kehidupan yang bermakna atau makna *non-referensial*, karena adanya substansi semiotiknya yang pada dasarnya menuntut kepentingan semiotik dan simbolik. (Kaelan, 2018). Selanjutnya, teori intertekstual yang digagas Kristeva merupakan salah satu cabang dari semiotika yang terkenal pada era *post-strukturalisme*. Teori ini adalah jawaban atas ketidakpuasan Kristeva terhadap semiotika tradisional yang hanya fokus membahas pada struktur-struktur teks. Teks masa strukturalis menegaskan sisi historis teks itu sendiri. Oleh karena itu, Kristeva melahirkan teori yang disebut sebagai intertekstual atau sering disebut dengan teori intertekstualitas guna untuk menghadirkan kesejarahan teks. (Wildan Taufik, 2018) Secara umum, teori ini layaknya dialog antar teks yang artinya, sebuah teks itu penciptaannya pasti ada keterkaitan dan penyambungan teks sebelumnya baik secara langsung maupun tidak langsung. (Fatimah Fatmawati, 2019)

Kristeva menambahkan bahwa teks memiliki kekuatan relasi yang kuat dengan teks sejarah, sosial, dan budaya. Oleh sebab itu, mengkaji teks sebagai intertekstualitas berarti juga menempatkan teks dalam sejarah dan ranah sosial. Bagi Kristeva, teks bukanlah individu tunggal, melainkan kumpulan teks yang terdapat di dalam dan luar sebuah karya sastra yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Teks tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan budaya yang ada pada saat teks itu ditulis atau disusun. (Julia Kristva, 1982). Solusi yang diberikan Kristeva dalam kajian intertekstual atas pengidentifikasian sebuah teks dengan teks yang lain, setidaknya ada sembilan model dari transposisi dari intertekstualitas diantaranya: defamiliras, transformasi, ekspansi, modifikasi,

demitefikasi, haplologi, konversi, eksistensi, dan pararel. Berikut penulis memberikan gambaran dari transposisi sebagai berikut:



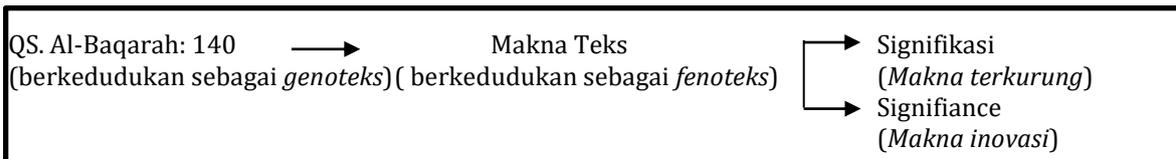
Gambar 1 Intertekstualitas Julia Kristeva

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut penulis aplikasikan teori Julia Kristeva yang dimulai dengan menggunakan teori semanalisis hingga intertekstualitas. Penulis menggunakan ayat yang di dalamnya terkandung term *syahid* dalam Q.S. Al-Baqarah: 140 sebagai berikut :

أَمْ تَقُولُونَ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطَ كَانُوا هُودًا أَوْ نَصَارَىٰ ۗ قُلْ ءَأَنْتُمْ أَعْلَمُ أَمِ اللَّهُ ۗ  
 وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

*Jika kamu mendapat keparahan, sesungguhnya kaum itupun telah mendapat seumpama itu pula, karena demikianlah hari-hari itu Kami pergilirkan antara manusia. Dan lagi karena Allah hendak membuktikan (siapa) mereka yang beriman dan karena hendak mengambil dari antara kamu penyaksi-penyaksi. Dan Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang zalim.*

Ketika hendak menggunakan pendekatan semanalisis Kristeva, langkah awal yang perlu diketahui ialah harus mencari *genoteks* dan *fenoteks* terlebih dahulu; (definisi dari keduanya telah penulis jelaskan di atas). Setelah mendapatkan *genoteks* dan *fenoteks*, kemudian barulah bisa ke tahap selanjutnya, yaitu mencari makna *signifikasi* dan *signifiance* terhadap ayat tersebut. Berikut penulis berikan pola dari pendekatan semanalisis Kristeva:



Gambar 2 Pola Pendekatan Semanalisis Julia Kristeva

Jika dicermati lebih rinci dan detail terkait QS. Al-Baqarah: 140 tersebut, penulis mendapatkan satu ayat yang terdapat dalam al-Qur'an lain yang dijadikan landasan mati *syahid* yakni QS. Ali Imran:169 (Sahiron Syamsuddin, 2020).

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْواتًا ۗ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

*Jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya, mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki di sisi Tuhannya."*

Perlu dicatat bahwasanya QS. Ali-Imran: 169 diatas, yang dijadikan sebagai landasan teologis untuk melakukan aksi mati *syahid* dengan teror bom bunuh diri tidak ditemui kata *syahid* didalamnya. Jika dicermati, bahkan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang memuat verba *syahida* dengan berbagai derivasinya tak satupun secara tegas berbicara tentang

kematian dalam perang atau di jalan Allah (Sahiron Syamsuddin, 2020). Jika dianalisis lebih mendalam, kedua ayat tersebut memiliki munasabah yang saling menafsirkan satu dengan yang lainnya. Setelah ditinjau dari redaksi al-Qur'an dalam Q.S. Al-Baqarah: 140 dapat dilihat bahwa ayat tersebut mengkaji tentang kesaksian dari Allah dalam Taurat dan Injil bahwa Nabi Ibrahim dan anak cucu keturunannya bukanlah penganut agama Yahudi atau Nasrani dan bahwa Allah akan mengutus Nabi Muhammad. Inilah yang berkedudukan sebagai makna *signifikasi*. Sedangkan, Buya Hamka menyebutkan bahwa term *syahid* dalam QS al-Baqarah 140 menafsirkan ayat ini "*dan karena hendak mengambil dari antara kamu penyaksi-penyaksi*". Yang dimaksud term *syuhada'* adalah baik orang-orang yang *mati syahid* antara kamu sebagai Hamzah dan lain-lain atau yang tetap tinggal hidup yang akan menjadi *syuhada' hidup*. Proposisi Hamka dalam menegaskan konsep *syuhada'* tidak hanya sebatas diperuntukkan bagi orang yang terbunuh, tetapi juga termasuk siapapun yang menjadi saksi dan terlibat aktif dalam perang, gugur atau tetap dalam keadaan hidup (Hamka, 1987, p. 96-97). Inilah yang berkedudukan sebagai *signifiance*.

No.	Kitab Tafsir Al-Azhar	Kitab Tafsir Fi Dzilalil Quran
1.	"Ataukah kamu katakan; <i>Sesungguhnya Ibrahim dan Ismail dan Ishak dan Ya'kub dan anak-cucu adalah semuanya Yahudi dan Nasrani.</i> " (pangkal ayat 140). Artinya bahwa orang Yahudi akan mengatakan Ibrahim dan keturunannya itu adalah Yahudi. Nasrani mengatakan demikian pula, mereka semuanya adalah Nasrani. Kalau mereka berkata demikian maka "Katakanlah" - wahai UtusanKu: "Apakah kamu yang lebih <u>tahu</u> ataukah Allah?" Dapatkah kamu mengemukakan bukti bahwa nama Yahudi sudah ada di zaman Ibrahim, Ismail, Ishak dan Ya'kub? Nama Yahudi kamu ambil dari Yahuda anak Ya'kub, sebagai nama agama. Mulanya hanya nama dari ke turunan satu suku, lama-lama kamu jadikan nama agama. Bagaimana kamu mengatakan nenek-moyang itu beragama Yahudi? Kitab Talmud pegangan kamu, kumpulan peraturan dari pendeta-pendeta kamu, lama sesudah Nabi Musa barulah ada. Bagaimana kamu mengatakan nenek-moyang itu beragama Yahudi?	"Ataukah kamu (hai orang-orang Yahudi dan Nasrani) mengatakan bahwa Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak cucunya adalah penganut agama Yahudi atau Nasrani? Mereka adalah pendahulu-pendahulu Nabi Musa, yang berarti lebih dahulu daripada kaum Yahudi dan Nasrani. Sedangkan, Allah <u>menyaksikan</u> kebenaran agama-Nya, yaitu agama Islam, sebagaimana dijelaskan di muka, "Katakanlah, 'Apakah kamu yang lebih mengetahui ataukah Allah?'" Ini adalah pertanyaan retorik, yang tidak memerlukan jawaban. Dan, ini sekaligus menunjukkan pengingkaran sehingga lisan tidak perlu memberi jawaban. Selanjutnya, kamu mengetahui bahwa mereka sudah ada sebelum adanya kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka mengikuti agama yang lurus dengan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah. Kamu juga memiliki <u>persaksian</u> di dalam kitab-kitab kamu bahwa kelak pada akhir zaman akan membangkitkan kembali agama Allah yang lurus, yaitu agama Nabi Ibrahim, tetapi kamu menyembunyikan persaksian itu, "Dan, kinerja yang lebih zalim daripada orang yang menyembunyikan <u>syahadah 'persaksian'</u> dari Allah yang ada Anda?" Padahal, Allah mengetahui apa yang kamu sembunyikan dari <u>persaksian</u> yang diamanatkan kepada mu dan bantahan yang kamu buat untuk mengaburkan dan mengacaukannya, "Dan, Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan."

Tabel 1 Penafsiran Terhadap QS. Al-Baqarah: 140

No.	Tafsir Al-Azhar	Tafsir Fi Zhilalil Qur'an
-----	-----------------	---------------------------

<p>2. Hamka dalam tafsirnya, menafsirkan ayat ini “dan karena hendak mengambil dari antara kamu <i>penyaksi-penyaksi</i>” Yaitu <i>syuhada'</i>, baik orang-orang yang <i>mati syahid</i> antara kamu sebagai Hamzah dll, atau yang tetap tinggal hidup yang akan menjadi <i>syuhada' hidup</i>, menyampaikan kesannya kepada yang lain akan jadi perbandingan pada hari kemudian</p>	<p>Para <i>syuhada</i> itu adalah manusia seperti kita. Mereka terbunuh, kehidupan telah meninggalkan mereka sebagaimana yang kita lihat fenomena lahiriahnya, dan mereka pun meninggalkan kehidupan seperti yang kita ketahui gejalanya. Akan tetapi, karena mereka “terbunuh di jalan Allah”, dan mereka membersihkan diri untuk Allah dari segala kepeninggalan parsial yang kecil, dan ruhnya berhubungan dengan Allah, maka mereka berkorban dengan ruhnya di jalan Allah. Karena mereka terbunuh dalam kondisi seperti itu, maka Allah menginformasikan kepada kita melalui informasi yang benar, bahwa mereka tidak mati. Dia melarang kita berprasangka seperti itu, dan ditegaskan oleh-Nya bahwa mereka hidup di sisi-Nya dengan mendapat rezeki-Nya sebagai layaknya orang hidup. Dia juga menginformasikan kepada kita mengenai beberapa kekhasan hidup yang lain untuk mereka</p>
---	--

Tabel 2 Penafsiran Terhadap QS. Ali Imran: 169

Setelah menemukan makna *signifikan* dan makna *signifiance*, selanjutnya penulis menghubungkan antara tafsir al-Azhar dengan tafsir *Fi Dzilali Al-Qur'an* yang telah buya Hamka klaim sebagai sumber rujukan dalam penulisan dari tafsir miliknya. Jika ditinjau kembali menggunakan teori intertekstualitas Kristeva, maka tafsir al-Azhar berkedudukan sebagai teks II yang menjadi sistem penandaan baru, sedangkan tafsir *Fi Dzilali Al-Qur'an* berkedudukan sebagai teks I yang menjadi sistem pertandaan sumber rujukan atau referensi. Setelah dicermati secara mendalam, QS. Al-Baqarah: 140 yang terdapat dalam tafsir al-Azhar, bertansposisi mengubah redaksi dengan memberikan arti makna *syahid* yaitu mengetahui. Selain itu, Buya Hamka juga memberikan pembaharuan yang berupa tambahan terhadap makna-makna yang dianggap penting untuk diketahui secara mendalam oleh pembaca. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwasannya tafsir karya buya Hamka ini termasuk ke dalam bentuk transposisi modifikasi dan eksistensi. Sedangkan pada tabel kedua, relasi antara teks yang terdapat dalam tafsir al-Azhar dan tafsir *Fi Dzilali Al-Qur'an* termasuk ke dalam bentuk transposisi modifikasi dan paralel. Kategorisasi ini ditinjau berdasarkan pada pembahasan yang diperluas dan dirubah dengan disiplin-disiplin keilmuan yang lain, guna menafsirkan sesuatu yang terkandung dalam ayat tersebut. Sedangkan, termasuk ke dalam kategori paralel dikarenakan adanya persamaan antara teks satu dengan teks lain dari segi bentuk pemikiran, tema dan bentuk teks itu sendiri.

### Simpulan

Dari pemaparan di atas, teori yang digagas oleh Julis Kristeva yakni semenalisis dan intertekstualitas digunakan sebagai pendekatan untuk memahami suatu penjelasan atau penafsiran ayat dalam Al-Qur'an yang didapatkan kesimpulan bahwa adanya perubahan antar satu penafsir dengan penafsir yang lainnya menemukan pemahaman yang sangat berbeda. Hal ini bisa saja disebabkan adanya faktor sosial masyarakat dan keilmuan sang mufassir sehingga dapat dilihat bahwa ada makna yang masih dibatasi unsur-unsur yang mempengaruhinya dalam memahami ayat seperti al-Qur'an. Itulah yang disebut dengan *signifikasi*. Sedangkan yang tidak terbatas maknanya bahkan menghasilkan suatu makna yang lain disebut *signifiance*. Tentunya, hasil inovasi makna tersebut harus ditinjau lebih

dalam tentang apa yang melatarbelakanginya hingga sampai pada titik perubahan. Kedua teori yang digagas Julia Kristeva memberikan gambaran yang menunjukkan bahwa sebuah teks dapat berubah-ubah layaknya kepingan mozaik.

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan secara langsung perubahan yang terjadi tentang term makna *syahid* yang terdapat di dalam kitab tafsir al-Azhar yang dihubungkan dengan kitab tafsir *Fi Dzilali Al-Qur'an* yang diklaim sebagai salah satu sumber penafsiran Hamka. Akhirnya, ditemukan dalam tabel pertama bahwa teks yang terdapat dalam tafsir al-Azhar tersebut masuk dalam kategorisasi bentuk transposisi modifikasi dan eksistensi. Sedangkan, dalam tabel II termasuk dalam kategorisasi bentuk transposisi modifikasi dan paralel. Selain itu, ditemukan pula bahwa *signifikasi* yang terdapat dalam tafsir al-Azhar mengkaji tentang term *syahid* yang memiliki arti mengetahui. Sedangkan, makna *signifiance* yang dijelaskan oleh Hamka bahwa kata *syuhada'* yang berasal dari term kaya *syahid* mengalami perluasan makna dari Sayyid Quthb yang awalnya menafsirkan *syuhada'* hanya untuk orang-orang yang gugur dalam perang menjadi orang yang turut hadir dalam peperangan.

### Daftar Rujukan

- A. Shomad, Bukhori. (2013). Tafsir Al-Qur'an & Dinamika Sosial Politik (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). *Jurnal TAPIS* 9, no. 2. 86–100.
- Alfiyah, Avif. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1. 25.
- Ansori, Muhammad Ahya. (2016). Makna Syahid dalam Al-Qur'an. *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Cahyanissiam, Fitriyah. (2021). Pemikiran Hasan Al-Banna Tentang Konsep Jihad Dalam Islam. *Skripsi*, UIN SMH Banten.
- El-Jaquene, Ferry Taufiq. (2017). *Buya Hamka Kisah dan Catatan dari Balik Penjara*, Yogyakarta: Araska.
- Fatmawati, Fatimah. (2019). Penafsiran Sab' Samawat Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Katsir (Kajian Intertekstualitas Julia Cristeva). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2. 124.
- Hakim, Lukmanul. (1970). Budaya Tutur Dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). *Intizar* 24, no. 1. 19–36. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1968>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Pdf.
- Hidayat, M. Riyan. (2021). Kisah Yajuj Majuj dalam Tafsir Al-Azhar : Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva. *Jurnal Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, v. 6, no. 1.
- Historia, Tim. (2018). *Hamka Ulama Serba Bisa dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kristeva, Julia, Leon S. Roudiez, Thomas Gora, and Alice Jardine. (1982). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art. Poetics Today*. Vol. 3.
- Malkan. (2009). Tafsir Al-Azhar : Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis. *Hunafa* 6, no. 3. 359–76.

- Mardiana, Dede. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, v. 4, no. 1.
- Qutb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*. Pdf.
- Ritaudin, M. Sidi. (2002). Ideologi Mati Syahid Bendera Pembawa Pembeneran Membawakan Teror Kekerasan Politik. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, v. 8, no. 2.
- Rouf, Abdul, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd. (2013). Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Hamka. *Jurnal Usuluddin* 38. 1-30.
- Roziqin, Badiatul. (2009). *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: Nusantara.
- Syamsuddin, Sahiron. (2020). *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza Atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kita.
- Taufiq, Wildan. (2018). *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al Quran*. Bandung : Yrama Widya.